

Membangun Desa Wisata Syariah dengan Memanfaatkan Situs Sejarah Kecamatan Gebang Untuk Mewujudkan Langkat Berseri

Azmy¹, Robin Sirait², Nurul Hasanah Syah³, Emilia Embun Sari⁴

^{1,2,3,4}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: azmy@insan.ac.id¹, robinsirait@insan.ac.id², nurulhasanahsyah@insan.ac.id³, emiliaembunsari@insan.ac.id⁴

Corresponding author: Emilia Embun Sari

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan mewujudkan desa wisata syariah berbasis situs sejarah di Kabupaten “Langkat Berseri” (Bersih, Religius, Sejahtera, dan Inovatif). Kabupaten Langkat mempunyai banyak sekali situs bersejarah yang bernuansa Islam, yang selama ini hampir terlupakan, seperti makam para ulama maupun tokoh agama, masjid masjid tua, dan kawasan tradisional yang menyimpan nilai sejarah dan budaya Islam yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pasar Rawa, Kecamatan Gebang dengan metode pendekatan *participatif action research* (PAR), Mitra pada penelitian ini adalah dinas pariwisata kabupaten Langkat, pemerintah Kecamatan dan pemerintah desa di Kecamatan Gebang, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan kelompok pemuda setempat. Bentuk kegiatan meliputi pendokumentasian situs sejarah, seminar tata kelola wisata berbasis syariah dan edukasi sejarah lokal, serta pendampingan promosi digital melalui media sosial dan platform daring. Hasil dari kegiatan ini adalah disetujuinya Desa gebang sebagai salah satu desa unggulan di kabupaten langkat sebagai obyek wisata dengan basis wisata sejarah sehingga menjadi kekuatan ekonomi baru yang berlandaskan spiritualitas, yang turut mendukung terwujudnya Langkat sebagai kabupaten religius yang memiliki keunggulan kompetitif.

Kata kunci: Wisata Syariah, Situs Sejarah, Lengkat Berseri

Building a Sharia Tourism Village By Utilizing The Historical Site of Gebang District to Create Langkat Berseri

ABSTRACT

This community service was carried out with the aim of realizing a sharia-based historical site-based tourism village in the “Langkat Berseri” (Clean, Religious, Prosperous, and Innovative) Regency. Langkat Regency has many historical sites with Islamic nuances, which have been almost forgotten, such as the tombs of scholars and religious figures, old mosques, and traditional areas that hold high Islamic historical and cultural values. This activity was carried out in Pasar Rawa Village, Gebang District using a participatory action research (PAR) approach. Partners in this research were the Langkat Regency Tourism Office, the District and Village governments in Gebang District, community leaders, mosque administrators, and local youth groups. The form of activities included documentation of historical sites, seminars on sharia-based tourism management and local history education, as well as digital promotion assistance through social media and online platforms. The result of this activity was the approval of Gebang Village as one of the leading villages in Langkat Regency as a tourist attraction with a historical tourism base so that it becomes a new economic power based on spirituality, which also supports the realization of Langkat as a religious district that has competitive advantages.

Keywords: Sharia Tourism, Historical Site, Langkat Berseri

PENDAHULUAN

Agama menjadi salah satu motif tertua dalam kegiatan migrasi manusia. Perjalanan untuk kepentingan peribadatan dan keagamaan menjadi bagian kegiatan manusia (Murat, 2016). Hubungan antara agama dan pariwisata dipertimbangkan dari dua perspektif: pertama merujuk pada kegiatan bepergian yang dilakukan karena dorongan religius, Dalam konteks ini agama menjadi alasan utama seseorang melakukan perjalanan. Kedua sebagai perjalanan spiritual yang menekankan pada kebutuhan pribadi akan pengalaman spiritual. Wisatawan modern seringkali mencari ketenangan, kesadaran diri, atau bahkan penyembuhan emosional dan mental melalui perjalanan yang bersifat reflektif dan mendalam. agama bukan menjadi pusat utama, namun spiritualitas menjadi landasan motivasi. (Durán-Sánchez et al., 2018).

Permasalahan yang ditemukan adalah minimnya pemetaan dan dokumentasi situs sejarah keagamaan, serta belum adanya inisiatif formal untuk menjadikannya sebagai bagian dari daya tarik wisata. Selain itu, tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal terhadap konsep wisata syariah juga masih rendah. Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam tata kelola wisata tanpa menghilangkan kearifan lokal. Ditinjau dari sisi strategi membangun obyek wisata, masih sangat kurang kapasitas masyarakat dalam hal pengelolaan dan promosi terutama yang memanfaatkan digital dan ini tentu saja menjadi hambatan dalam mewujudkan desa wisata syariah yang berdaya saing. Fakta bahwa belum terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berorientasi syariah juga menyebabkan tidak adanya struktur pengelola yang mampu menjalankan program secara mandiri dan berkelanjutan. Secara umum, belum adanya dokumen rencana strategis pengembangan desa wisata menyebabkan arah pembangunan tidak terarah dan tidak terukur. Padahal, keberadaan situs sejarah yang autentik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Muslim domestik maupun mancanegara, terutama di tengah tren global terhadap wisata halal.

Ketika merujuk pada sejarah, ada sisi yang terlupakan bahwa pemerintahan Kesultanan Langkat pernah berkedudukan di Kecamatan Gebang pada masa kepemimpinan Raja Ahmad, ayah dari Sultan Musa (Tanjung, 2017). Hal ini terlihat dari peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada seperti tapak istana Kesultanan Langkat, masjid, makam, sumur, kolam, dan jembatan menjadi bukti fisik dari periode pemerintahan Raja Ahmad di Gebang. Situs-situs sejarah Kesultanan Langkat ini tidak pernah dijadikan situs wisata religi. Beberapa kondisi situs-situs sejarah ini juga hampir tidak dapat dilihat lagi seperti Kolam dan Istana Kesultanan yang sekarang telah menjadi semak belukar. (Ningsih et al., 2024)

Selain itu di Kecamatan Gebang juga ada makam seorang ulama Syekh Abdullah Hakim bin Mhd Yasin yang termasuk ulama-ulama pertama di Kesultanan Langkat (Tim Penyusun, 2012). Abdullah Hakim bin Mhd Yasin merupakan kemanakan Syekh Abdul Wahab (Mhd Yasin merupakan abang tertua dari Syekh Abdul Wahab Rokan), memiliki nama asli Aswadz, lahir di Rokan, Riau pada 1850 Masehi. Beliau merupakan Khalifah ke 11 dari Syekh Abdul Wahab Rokan (Syekh

Tajuddin, n.d.). Setelah masa kepemimpinan Raja Ahmad usai, Sultan Musa mengangkat Syekh Haji Abdullah Hakim (gelar Datok Hakim, gelar Datok Panglima Hitam, gelar Datok Selingkar, Penguasa Perairan Selat Malaka, di zaman Kolonial Belanda) menjadi Datok Desa Pantai Cermin (Hasibuan & Syafaruddin, 2021). Syekh Haji Abdullah Hakim dimakam di Pulau Selingkar Gebang. Makam dan rumah persulukan yang di dirikan Syekh Haji Abdullah Hakim masih tampak namun tidak terawat.

Situs-situs sejarah yang tidak terawat dan belum dioptimalkan untuk menjadi sebuah potensi pariwisata melatarbelakangi Tim Pengabdian Masyarakat ingin melakukan sebuah pengabdian dengan tema “Upaya Membangun Desa Wisata Syariah Dengan Memanfaatkan Situs Sejarah di Kecamatan Gebang Dalam Rangka Mewujudkan Langkat Berseri”. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan visi pemerintah Kabupaten Langkat dalam mewujudkan *Langkat Berseri* (Bersih, Religius, Sejahtera, dan Inovatif), di mana pariwisata berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi pilar penting pembangunan daerah.

Skripsi dari Syahyuti (Syahyuti, 2019) yang berjudul tentang Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam). Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi wisata religi untuk berziarah, menenangkan hati dan pikiran, mendoakan orang yang meninggal dan mengambil hikmah dari kunjungan tersebut. Tempat wisata religi dalam kondisi baik namun situs peninggalan dari Syekh Abdul Wahab Rokan belum terdokumentasi dengan baik begitu juga belum adanya pemandu pariwisata, sehingga potensi wisata belum dapat digunakan secara maksimal.

Penelitian dari Cahayatunnisa & Nasution (2023) yang berjudul Hibriditas Budaya Pada Bangunan Masjid Azizi, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat. Dari penelitian ini didapat bahwa berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwasanya Masjid Azizi merupakan peninggalan dari Kesultanan Langkat yang menunjukkan eksistensi keislaman. Kekayaan seni arsitektur dengan hibriditas budaya sangat menarik dan megah yang memuat seni arsitektur dari Eropa, Turki, Arab, India, Cina dan Melayu. Masjid Azizi menjadi ikonik untuk wisata religi di Langkat.

Penelitian dari Faridani et al (2022) yang berjudul Analisis Dampak Pengembangan Objek Wisata Religi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus Desa Babussalam Besilam Kabupaten Langkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa objek wisata religi menyatakan bahwa wisata religi ini dapat memberi peluang untuk berwirausaha serta menciptakan lapangan pekerjaan, namun belum memberikan dampak positif ternyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa potensi ekonomi masyarakat belum dikelola dengan baik. Sehingga banyaknya kunjungan belum memberi pengaruh kepada perkembangan ekonomi masyarakat.

Pengabdian masyarakat dari Rambe et al., (2023) yang berjudul Pendampingan Pengembangan Cenderamata Bernuansa Budaya Melayu Langkat Pada Komunitas Pecinta Museum dan Sejarah Di Kecamatan Tanjung Pura. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini didapat bahwa kegiatan publikasi pariwisata sejarah dan kebudayaan Melayu di Tanjungpura dengan media Youtube Chanel dapat memberikan dampak positif bagi mitra dan meningkatkan aktifitas pariwisata Sejarah dan Kebudayaan di Tanjungpura.

Pengabdian Masyarakat Adisaputera et al., (2023) mengungkapkan bahwa banyak peninggalan situs sejarah Melayu yang tidak diperhatikan. Dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa banyak situs sejarah melayu yang belum mendapatkan perhatian, juga perlu ada pendokumentasikan atau penandaan terhadap situs-situs sejarah yang terlupakan.

Dari hasil telaah kajian terdahulu di atas, maka tim pengabdian mengambil kegiatan pengabdian di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat dengan mengangkat tema situs sejarah dan wisata syariah. Hal ini yang menjadi keberbaruaran dari pengabdian masyarakat ini karena penelitian sebelumnya belum ada kegiatan serupa di daerah tersebut. Keterbaruaran juga terlihat dari bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah mendokumentasikan situs-situs sejarah untuk wisata religi, pemberian literasi dan bekal pengetahuan kepada masyarakat, serta memprakarsai pengajuan desa wisata syariah kepada pihak bupati, dengan berkoordinasi dengan dinas pariwisata agar mendapat dukungan penuh dalam pengembangan dan promosi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis

Metode pengabdian masyarakat yang dipergunakan adalah *Participatory ction Research* (PAR) yaitu penalaran kolektif dan pembelajaran berbasis bukti yang berfokus pada aksi sosial atau permasalahan sosial (Chevalier & Buckles, 2019). PAR merupakan pemberdayaan masyarakat berasal dari perspektif pembangunan yang berpusat pada masyarakat (Mayaka et al., 2020).

PAR merupakan pengabdian yang partisipatif, dimana pelaksana pengabdian berperan sebagai pengamat sekaligus pengembang model. PAR sebagai strategi atau jenis penelitian: (a) merencanakan perubahan, (b) mempelajari dan mengamati proses serta akibat perubahan, (c) mempelajari proses dan akibat-akibatnya, (d) merencanakan ulang, (e) mempelajari dan mengamati (f) mempelajari dan menganalisis, (g)menyimpulkan. Dalam hal ini, pengabdi dan masyarakat saling berkolaborasi dan belajar untuk melakukan perubahan dalam mencapai tujuan yang sama.

2. Subjek dan Objek Pengabdian

Subjek dalam penelitian ini adalah para masyarakat Kecamatan Gebang yang terdiri dari pemerintahan, tokoh ulama dan pemuda. Sedangkan objek pengabdian ini

adalah Desa Wisata Syariah, Desa Pasar Rawa, Gebang, dengan memanfaatkan situs sejarah di Kecamatan Gebang. Bentuk Kegiatan Pengabdian ini ada beberapa tahap yakni: 1) Mengumpulkan data dan mendokumentasikan situs sejarah, 2) Seminar dan Focus Group Discussin (FGD) . 2) Pembuatan luaran yang memperkenalkan desa wisata melalui pembuatan karya ilmiah.

3. Sasaran Kegiatan

Sasaran Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Membangun Desa Wisata Syariah Dengan Memanfaatkan Situs Sejarah di Kecamatan Gebang Dalam Rangka Mewujudkan Langkat Berseri dengan fokus sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi aktual situs-situs sejarah Islam dan tingkat pemahaman serta keterlibatan masyarakat terhadap konsep desa wisata syariah di Kecamatan Gebang yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata syariah?
- b. Bagaimana strategi pendampingan untuk membangun desa wisata syariah dengan memanfaatkan situs sejarah Di Kecamatan Gebang dalam rangka mewujudkan Langkat Berseri?
- c. Bagaimana hasil dari kegiatan pengabdian untuk membangun desa wisata syariah dengan memanfaatkan situs sejarah Di Kecamatan Gebang dalam rangka mewujudkan Langkat Berseri?

4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Hari Sabtu tanggal 26 Juli 2025 bertempat di Desa Pasar Rawa Kecamatan gebang Kabupaten Langkat.

5. Sasaran Kegiatan

a. Target/Subjek Pengabdian

Subjek kegiatan Pengabdian ini adalah 25 orang masyarakat serta pemuda setempat di Desa Pasar Rawa Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Target yang ingin dicapai yaitu terciptanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di kalangan masyarakat dan pemuda, penunjukan Desa Pasar Rawa sebagai Desa Wisata Syariah dengan memanfaatkan situs situs sejarah keagamaan yang ada di kecamatan Gebang, keberlanjutan program dan pembinaan Desa Wisata Syariah oleh pemerintah Bersama sama dengan masyarakat dan Dinas Pariwisata.

b. Prosedur

Prosedur kegiatan yang akan dilakukan beserta evaluasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data dan mendokumentasikan situs sejarah , strategi ini bertujuan untuk mendokumentasikan situs-situs sejarah sejarah yang

dapat dikelola untuk wisata syariah. Kegiatan ini dapat dikatakan efektif jika telah dilakukan pengidentifikasian beberapa situs sejarah potensial untuk dimanfaatkan sebagai pendukung membangun desa wisata syariah. Pendataan ini menjadi masukan kepada unsur pemerintah kecamatan dan mendorong pemerintah setempat untuk mengajukan diri menjadi desa wisata syariah secara resmi kepada Bupati, agar mendapat dukungan penuh dari pihak-pihak terkait terutama dinas pariwisata dalam hal promosi dan pengembangan obyek wisata tersebut.

- 2) Mengadakan Seminar dan FGD dengan para stakeholder. Strategi ini bertujuan untuk Terbentuknya kelompok masyarakat sadar akan potensi wisata syariah di Kecamatan Gebang. Program ini dikatakan efektif jika ada minimal 20 orang peserta dari pemuda dan masyarakat sekitar dan bertambah pengetahuan mereka tentang wisata syariah.
- 3) Pembuatan karya ilmiah PKM. Strategi ini bertujuan untuk mendukung keberlanjutan program memperkenalkan wisata syariah di Kecamatan Gebang pada tingkat nasional, Program ini dikatakan efektif jika Laporan Wisata Syariah Gebang Artikel diterbitkan pada Jurnal minimal sinta 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari analisis permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari kegiatan Pengabdian masyarakat ini adalah untuk membangun desa wisata syariah dengan memanfaatkan situs sejarah di Kecamatan Gebang dalam rangka mewujudkan Langkat Berseri. Keefektifan pendampingan ini diukur dari pencapaian target dari setiap kegiatan yang telah terukur. Tujuan pertama dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis kondisi aktual situs-situs sejarah Islam dan tingkat pemahaman serta keterlibatan masyarakat terhadap konsep desa wisata syariah di Kecamatan Gebang. Output yang akan dihasilkan dalam kegiatan ini adalah peta potensi situs sejarah yang dapat dikelola untuk wisata syariah. Tujuan Kedua dari kegiatan pengabdian ini adalah merancang dan mengimplementasikan strategi pemberdayaan masyarakat untuk membangun desa wisata syariah dengan memanfaatkan situs sejarah di Kecamatan Gebang dalam rangka mewujudkan Langkat Berseri. Output yang akan dihasilkan dalam kegiatan ini adalah sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang dengan baik dan efektif. Menghasilkan luaran yang nyata dari kegiatan pengabdian untuk membangun desa wisata syariah dengan memanfaatkan situs sejarah di Kecamatan Gebang dalam rangka mewujudkan Langkat Berseri. Output yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah pengajuan dan disetujuinya Desa Pasar Rawa Kecamatan Gebang menjadi sebuah desa wisata syariah berbasis situs sejarah oleh pemerintah dan juga literasi masyarakat agar sadar digital untuk mendukung promosi keberlanjutan program

desa wisata syariah serta terbitnya Jurnal ilmiah tentang wisata syariah di Kecamatan Gebang.

Sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, dilakukan aktual kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di lokasi Desa Pasar Rawa, Kecamatan Gebang pada Hari Sabtu tanggal 26 Juli 2025 dimana kegiatan bertujuan dan berfokus untuk mengatasi berbagai masalah atau kendala menuju terwujudnya desa wisata syariah tersebut. Pelaksana pengabdian masyarakat melakukan berbagai upaya melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan yang telah diwujudkan nyata dalam kegiatan FGD yang dihadiri oleh wakil dari dinas pariwisata, serta pemerintah setempat yaitu Bapak Bupati Langkat beserta seluruh jajaran terkait. Lebih dari 50 orang perwakilan masyarakat setempat dan pemuda yang turut berhadir. FGD membahas isu-isu terkait upaya yang perlu dilakukan untuk mewujudkan Gebang sebagai daerah tujuan wisata syariah yang tentunya diharapkan dapat berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Hasil FGD antara lain akan dilakukan upaya intensif pemetaan situs-situs sejarah yang berpotensi menjadi objek wisata syariah oleh pemerintahan daerah bersama-sama dengan dinas pariwisata juga masyarakat dan pemuda setempat yang bertekad untuk menjadikan hal ini sebagai rencana kerja yang akan terprogram dan berkelanjutan termasuk upaya promosi yang terkoordinir seperti promosi lewat social media dan promosi digital lainnya. Hal ini juga sejalan dengan visi pemerintah Kabupaten Langkat dalam mewujudkan *Langkat Berseri* (Bersih, Religius, Sejahtera, dan Inovatif), di mana pariwisata berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi pilar penting pembangunan daerah dan peningkatan perekonomian daerah.

Kegiatan pertemuan ini yang dikoordinasikan oleh pelaksana pengabdian yaitu para dosen dan mahasiswa dari Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai juga memprakarsai dikeluarkannya surat pengajuan dari kepala Desa Pasar Rawa Kecamatan Gebang No.141/348/PR/VII/2025 untuk bermohon agar Desa Pasar Rawa telah mengajukan diri menjadi Desa Wisata Syariah kepada Bupati Langkat, dan juga telah dilakukan penandatanganan nota kesepakatan bersama Memorandum of Understanding (MOU) untuk mewujudkan tujuan pengabdian masyarakat antara pemerintahan langkat, masyarakat, dinas pariwisata dan pihak rektorat Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai sebagai mewakili kalangan akademisi dan peneliti.



Gambar 1 Penandatanganan MOU antara Bupati, Rektor dan Dinas Pariwisata

Pembahasan

Banyaknya kunjungan wisatawan berdasarkan keagamaan sangatlah besar, ada sekitar 300- 330 juta wisatawan mengunjungi situs- situs religi utama di dunia setiap tahun. (UNWTO, 2014). Hal ini menjadikan pariwisata religi menjadi hal penting untuk pariwisata baik domestik maupun internasional. Diperkirakan 60% dari populasi dunia mempunyai kepercayaan tentang agama dan diperkirakan lebih dari 25 melakukan wisata yang dimotivasi oleh agama (Ayorekire et al., 2020), dan sekitar 20% situs di daftar Warisan Dunia UNESCO memiliki kaitan religius atau spiritual (UNESCO, 2019).

Langkat merupakan salah Kabupaten di Sumatera Utara yang terletak dibagian utara. Secara teritorial wilayah Kabupaten Langkat berbatasan pada: disebelah utara dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, sebelah selatan dengan Kabupaten Karo, dan sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Tengah. (Website Pemerintahan Kabupaten Langkat, 2023). Kabupaten Langkat di Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari ekowisata, wisata alam, hingga wisata budaya. Salah satu destinasi unggulan adalah kawasan Tangkahan dengan ikon "*The Hidden Paradise*" (Purwoko et al., 2021; Ringo, 2024; Siregar et al., 2022), Bukit Lawang yang sebagai pintu Gunung Leuser dan tempat penangkaran orang utan (Nurhalisa & Nawawi, 2023; Sembiring, 2023; Susilawati et al., 2020), Potensi Air Terjun Teroh-Teroh yang terletak di Desa Rumah Galuh, Kecamatan Sei Bingai (S. Nasution & Siregar, 2021).

Tidak hanya wisata alam, Kabupaten Langkat juga sangat dikenal dengan wisata yang berlandaskan religius atau keagamaan. Potensi wisata religi di Kabupaten Langkat memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Melayu Tanjungpura yang disebut dengan kesultanan Langkat yang merupakan salah satu kerajaan besar di wilayah Sumatera Timur. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa aspek religi di Langkat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem sosial-politik dan budaya kerajaan. Kesultanan Langkat berperan besar dalam menyebarkan dan melestarikan Islam, baik melalui pembangunan infrastruktur keagamaan seperti masjid, maupun melalui dukungan terhadap lembaga-lembaga keagamaan. Secara historis wisata religi dilakukan karena faktor keagamaan, motivasi untuk wisata religi kombinasi nilai-nilai budaya, tradisional, dan spiritual yang saling berinteraksi dan mengarah pada keputusan untuk melakukan perjalanan. (Wiharjokusumo & Saragih, 2023).

Sejarah kesultanan Langkat dipimpin oleh para sultan-sultan yaitu dengan silsilah (A. G. J. Nasution et al., 2022; Zuhdi, 2013) sebagai berikut: Dewa Sahdan (1500-1580) daerah kekuasaanya di Kuta Buluh, Dewa Sakti (1580- 1612) wafat pada Perang Aceh, Raja Abdullah atau Marhum Guri (1612-1673), Raja Kahar (1673-1750) daerah kekuasaanya di Kota Dalam Secanggang, Badiulzaman (1750-1814), Kejeruan Tuah Hitam (1814 -1823), Raja Ahmad (1824-1870), Sultan Musa (1870-1896) di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz (1896-1926) di Tanjung Pura, Sultan Mahmud (1926-1946) di

Binjai. Kejayaan Kesultanan Langkat berada pada masa Sultan Musa hingga Sultan Abdul Aziz.

Sedikitnya ada sembilan masjid yang didirikan oleh Sultan Langkat sejak kejayaan kesultanan Langkat dari kepemimpinan Sultan Musa hingga Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad-syah Pada abad ke-19, Kerajaan Langkat mendirikan tiga buah masjid, yakni Masjid Raya Binjai tahun 1887, Masjid Jaya Ar-Rahman atau Masjid Papan Bingai tahun 1889, serta Masjid Azizi Tanjung Pura tahun 1899. Sedangkan masjid- masjid yang didirikan pada awal abad ke-20 yaitu Masjid Raya Stabat tahun 1904, Masjid Raya Pekan Selesai tahun 1906, Masjid Raya Besitang tahun 1906, Masjid Aziziyah Secanggang tahun 1908, Masjid Raya Pangkalan Brandan tahun 1908 dan Masjid Raya Bahorok pada tahun 1917.(Dahlan & Asari, 2020; Zuhdi, 2013).

Kesultanan Langkat juga menjadikan Islam sebagai simbol kerajaan. Hal ini dapat dilihat Kesultanan Langkat pada pemerintahan Sultan Musa pengembangan dan pendidikan Islam banyak ditangani oleh ulama-ulama dari Siak, Riau dan Minangkabau (Pelly & Ratna, 2022; Tim Penyusun, 2012). Salah seorang ulama besar yang didatangkan beliau ialah Syekh Haji Abdul Wahab Rokan Al-Kalidy Naqsyabandiyah yang berasal dari Rantau Sibuang Sakti, Negeri Tinggi Rokan Tengah Riau. Desa Babussalam Besilam juga menjadi bagian penting dari sejarah spiritual Melayu di Langkat. Desa ini merupakan pusat tarekat Naqsyabandiyah, yang mendapat dukungan dari Kesultanan Langkat. (Hidayat & Syahrul, 2017; Pelly & Ratna, 2022). Situs-situs sejarah ini menjadi wisata religi yang akan sangat berpotensi dan diperkirakan akan paling menarik dan paling sering dikunjungi oleh wisatawan religi.

Situs-situs Sejarah untuk Wisata Syariah di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Masjid Al Ikhlas Peninggalan Kesultanan Langkat Raja Ahmad

Masjid ini berada tepat di tepi pasar jalan Kala Putri. Masjid ini masih berdiri kokoh walaupun sudah banyak kayu-kayu yang sudah sempat diganti. Menurut masyarakat, masjid yang sekarang ada berdiri tegak di atas tapak masjid lama yang telah roboh yang terbuat dari kayu yang berbentuk panggung, dan kini hanya tersisa berupa fondasi yang menjadi tapaknya. Tepat di sebelah kanan masjid, ada sebuah sumur yang konon katanya sudah ada sejak masa Kesultanan dahulu. Sumur ini tidak pernah kering, airnya juga jernih berwarna kehijauan, bahkan ketika musim kemarau dan air sungai surut, sumur ini tetap saja ada airnya tidak surut sama sekali. Airnya tawar, dan dahulunya digunakan oleh para sultan untuk kebutuhan. Para masyarakat juga terkadang menggunakan air dari sumur ini Pada bagian atap masjid, dapat dilihat bahwa hanya terdiri dari tiga penyangga di mana pada puncaknya terdapat sebuah ornamen kubah. Pada bagian depan masjid, terdiri dari beberapa tiang penyangga dan tiga pintu depan. Pintu yang digunakan juga pintu yang sederhana dengan di atas nya ada sedikit hiasan. Pada bagian dalam masjid, terlihat sangat sederhana dengan menggunakan cat berwarna kuning hijau yang menunjukkan ciri khas Melayu. Di dalam masjid hanya ada mimbar untuk khatib dan penentu waktu salat. Sampai saat

ini, masjid ini belum ditetapkan sebagai benda cagar budaya padahal usia nya sudah lebih dari Masjid lain peninggalan Sultan Muusa dan Tengku Abdul Aziz. (Ningsih et al., 2024). Masjid Al-Ikhlas di Gebang merupakan bukti penting dari peninggalan Kesultanan Langkat yang masih dapat kita saksikan hingga saat ini. Keunikan arsitektur Melayu, sumur yang tidak pernah kering, dan statusnya yang belum menjadi cagar budaya, membuat masjid ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti dan dikunjungi.



Gambar 2. Masjid Al Ikhlas Gebang Kesultanan Langkat Raja Ahmad

Makam Tuan Tengku Abdul Madjid Ibrahim

Tengku Abdul Madjid Ibrahim adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Kesultanan Langkat di Sumatera Utara. Tengku Abdul Madjid Ibrahim merupakan putra dari Raja Ahmad yang dikenal sebagai anak yang rajin dan seorang penghafal Al-Qur'an. Namun, ketika Raja Ahmad berencana menjadikannya sebagai putra mahkota, terjadi perselisihan di kalangan keluarga kerajaan. Salah satu insiden tragis yang tercatat adalah Konon, dahulu sang ibu tidak menyetujui bahwa Tengku Abdul Madjid Ibrahim kelak menggantikan sosok ayahnya sebagai pemimpin Kesultanan Langkat. Maka sang ibu meracuni makanan Tengku Abdul Madjid Ibrahim agar kelak bukan ia yang menggantikan takhta kekuasaan sang ayah (Ningsih et al., 2024). Makam Tengku Abdul Madjid Ibrahim berada di Pekan Gebang, Kec. Gebang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Makam ini sudah terdaftar sebagai salah satu situs cagar budaya di Kabupaten Langkat. Makam ini merupakan bagian dari warisan sejarah Kesultanan Langkat dan menjadi saksi bisu dari dinamika politik serta intrik kekuasaan dalam kerajaan tersebut.



Gambar 3. Tengku Abdul Madjid Ibrahim Anak Raja Ahmad

Makam Panglima Hitam Syekh H. Abdullah Hakim

Makam Panglima Hitam Syekh H. Abdullah Hakim terletak di Pulau Selingkar, yang berada di Desa Pasar Rawa, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara. Makam ini merupakan salah satu situs sejarah agama Islam di tanah air yang terlupakan sejak 30 tahun yang lalu. Pulau Selingkar merupakan tanah ulayat pemberian Sultan Langkat, Sultan Mussa sejak tahun 1803 Masehi, kepada Syekh Haji Abdullah. Syekh Abdullah Hakim bin Mhd Yasin yang termasuk ulama-ulama pertama di Kesultanan Langkat (Tim Penyusun, 2012). Abdullah Hakim bin Mhd Yasin merupakan kamanakan Syekh Abdul Wahab (Mhd Yasin merupakan abang tertua dari Syekh Abdul Wahab Rokan), memiliki nama asli Aswadz, lahir di Rokan, Riau pada 1850 Masehi. Beliau merupakan Khalifah ke 11 dari Syekh Abdul Wahab Rokan (Syekh Tajuddin). Setelah masa kepimpinan Raja Ahmad usai, Sultan Musa mengangkat Syekh Haji Abdullah Hakim (gelar Datok Hakim, gelar Datok Panglima Hitam, gelar Datok Selingkar, Penguasa Perairan Selat Malaka, di zaman Kolonial Belanda) menjadi Datok Desa Pantai Cermin (Hasibuan & Syafaruddin, 2021).

Pulau Selingkar dengan luas sekitar 170 hektar merupakan perkampungan religius dalam pengembangan ilmu Tariqat Naksyabandiah. Gelar Datok Panglima Hitam penguasa Selat Malaka ini memiliki 4 orang istri. Bersama pengikut dan istrinya inilah beliau membangun perkampungan religius. Pulau Selingkar ramai dikunjungi untuk menimba ilmu Thariqat Naqshabandhi dari segala penjuru tanah air, selain di kampung religius Babusalam, Langkat. Hingga pada akhirnya, Syekh H Abdullah Hakim meninggal pada 1918 Masehi. Pulau Selingkar masih menjadi perkampungan religius, terdapat Sekolah Dasar Negeri di Pulau Selingkar yang diteruskan keturunan beliau, mulai dari anak, cucu dan seterusnya sampai cicit yang termasuk juriad Syekh Abdullah Hakim. Namun, seiring waktu berjalan, ditahun 1999 perkampungan religius Pulau Selingkar berangsur ditinggalkan penduduk, berpindah ke berbagai daerah di penjuru nusantara, bahkan ke Malaysia, akhirnya Pulau Selingkar menjadi sepi. Makam dan rumah persulukan yang didirikan Syekh Haji Abdullah Hakim masih tampak namun tidak terawat. (Medanbisnisdaily.com, 2021).



Gambar 4. Makam Syekh Haji Abdullah Hakim

Pertapakan dan Kolam Kerajaan Peninggalan Kesultanan Langkat Raja Ahmad

Pertapakan dan Kolam Kerajaan Kesultanan Langkat di Gebang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, merupakan peninggalan bersejarah dari masa masa

pemerintahan Raja Ahmad, tokoh awal Kesultanan Langkat. Pertapakan ini diyakini sebagai pusat awal aktivitas politik dan perdagangan sebelum kesultanan berkembang lebih besar. Di area ini masih terdapat sejumlah struktur penting seperti Masjid Al-Ikhlas dan makam Tuan Tengku Abdul Madjid Ibrahim, anak Raja Ahmad, yang menunjukkan peran sentral Gebang dalam sejarah kesultanan.

Salah satu peninggalan paling mencolok adalah kolam kerajaan. Ketika Sultan mulai membangun suatu perkampungan, perkampungan yang pertama kali dibangun adalah desa Simpang Kolam, Gebang. Dikampung inilah para Sultan beserta istri dan anak-anaknya tinggal. Ada sebuah kolam yang dibuat oleh Sultan untuk tempat mandi para dayang serta anak-anaknya. Airnya jernih, dan saluran airnya mengalir ke sungai Tanjung Pura. Namun, kolam ini sekarang sudah tidak tampak seperti kolam, sudah tidak terawat dan sudah dipenuhi lalang, dan juga kolam ini sudah milik pribadi (Ningsih et al., 2024). Meski tampak sederhana, pertapakan dan kolam ini menyimpan nilai sejarah dan budaya yang penting. Peninggalan ini merepresentasikan identitas Kesultanan Langkat serta menjadi saksi bisu dinamika politik internal dan kehidupan istana di masa lalu. Sayangnya, minimnya perhatian terhadap pelestarian situs ini mengancam keberlanjutannya sebagai sumber edukasi sejarah dan potensi wisata budaya daerah.



Gambar 5. Pertapakan dan Kolam Kerajaan Peninggalan Kesultanan Langkat Raja Ahmad

KESIMPULAN

Kecamatan Gebang di Kabupaten Langkat memiliki catatan sejarah yang menarik yang mana hal ini dapat menjadi daya tarik utama untuk mengembangkan desa wisata syariah berbasis situs sejarah. Gebang pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa Raja Ahmad, ayah Sultan Musa. Setelah Sultan Musa menggantikan ayahnya, pusat pemerintahan dipindahkan dari Gebang ke Kota Pati (Tanjung Pura). Sebelumnya, pusat pemerintahan berada di Jentera Malai pada masa Raja Ahmad, yang kemudian dipindahkan ke Desa Pulau Putri Gebang, tepatnya di Jalan Kala Putri, Kelurahan Air Tawar, di tepi Sungai Serapuh. Maka Kecamatan Gebang merupakan wilayah yang kaya akan sejarah dan budaya Islam yang identik dengan kerajaan Melayu yang pada saat itu berkuasa. Hal ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata syariah. Beberapa situs bersejarah, seperti Masjid Al Ikhlas, Makam Tuan Tengku Abdul Madjid Ibrahim, makam ulama Panglima Hitam Syekh H. Abdullah Hakim di Dusun Selingkar

Kecamatan Gebang. Permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya pemetaan dan dokumentasi situs sejarah, serta belum adanya inisiatif formal untuk menjadikannya sebagai bagian dari daya tarik wisata.

Tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal terhadap konsep wisata syariah juga masih rendah. Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam tata kelola wisata tanpa menghilangkan kearifan lokal. Dari sisi strategi pembangunan wisata, masih kurangnya kapasitas masyarakat dalam hal pengelolaan dan promosi digital menjadi hambatan dalam mewujudkan desa wisata syariah yang berdaya saing. Belum terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang berorientasi syariah juga menyebabkan tidak adanya struktur pengelola yang mampu menjalankan program secara mandiri dan berkelanjutan. Secara umum, belum adanya dokumen rencana strategis pengembangan desa wisata menyebabkan arah pembangunan tidak terarah dan tidak terukur, poin penting ini menjadi rekomendasi untuk diadakan penelitian ataupun kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

Keberadaan situs sejarah yang autentik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Muslim domestik maupun mancanegara, terutama di tengah tren global terhadap wisata halal. Untuk itu diperlukan upaya koordinatif dan berkelanjutan dari pemerintah setempat, dinas pariwisata dan juga kalangan akademisi serta tokoh ulama dan tokoh ulama serta masyarakat juga kaum pemuda untuk bersama sama bekerja sama dalam suatu program kerja nyata mewujudkan desa wisata syariah di kecamatan Gebang yang memiliki potensi wisata berbasis situs sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A., Atmojo, W. T., Yuhdi, A., & Suroso, P. (2023). Upaya Membangun Desa Wisata Memanfaatkan Situs Sejarah Kerajaan Melayu Di Desa Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu, Kab. Langkat Abdurahman. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 1 LPPM Universitas Negeri Medan*, 1–23.
- Apleni, L., Vallabh, D., & Henama, U. S. (2017). Motivation for tourists' participation in religious tourism in Eastern Cape: A case study of Buffalo City, South Africa. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 6(2), 1–14.
- Ayorekire, J., Obua, J., Mugizi, F., & Byaruhanga, B. M. (2020). Opportunities and challenges of religious tourism development in Uganda: Policy, planning and institutional perspectives. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 8(3), 144–158.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- BPS. (2021). *Potret Penyandang Disabilitas Indonesia*. www.bps.go.id Cahayatunnisa, & Nasution, I. P. (2023). Hibriditas Budaya Pada Bangunan Masjid Azizi, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4215–4236.

- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry. In *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (Issue February 2019). <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Dahlan, Z., & Asari, H. (2020). Sejarah Keagamaan Dan Sosial Masjid-Masjid Tua Di Langkat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 333–364. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.850>
- Faridani, F., Arif, M., & Tambunan, K. (2022). Analisis Dampak Pengembangan Objek Wisata Religi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat: *Economic Reviews Journal*, 2(2), 164–172. <https://doi.org/10.56709/mrj.v2i2.54>
- Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Muaro Jambi Sebagai Wisata Religi Yang dimaksud pengembangan pariwisata dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengintegrasikan aspek-aspek pariwisata demi keberlangsungan kepariwisataan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 36–43.
- Fourie, J., Rosselló, J., & Santana-Gallego, M. (2015). Religion, Religious Diversity and Tourism. *Kyklos*, 68(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/kykl.12066>
- Hasibuan, R., & Syafaruddin. (2021). Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Merdeka Kreasi. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hidayat, Z., & Syahrul, M. (2017). Indonesian Sufi in Malay world: A preliminary exploration with reference to Tariqa Naqshbandiyya- Khalidiyya Babussalam (TNKB). *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 201–222. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.201-222>
- Kemenpar. (2019). *Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia*. <http://www.kemenpar.go.id>
- Marlinda, A. P., Al-Fadhat, F., Cipto, B., & Jubba, H. (2023). Halal tourism as a strategic option for South Korean tourism. *Journal of Islamic Marketing*, 14(5), 1276–1290. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2021-0074>
- Mayaka, M. A., Lacey, G., & Rogerson, C. M. (2020). Empowerment process in community-based tourism: Friend relationship perspective. *Development Southern Africa*, 37(5), 791–808. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1806783>
- Medanbisnisdaily.com. (2021). *Pulau Selingkar, Situs Sejarah yang Terlupakan*. <https://medanbisnisdaily.com/news/online/read/2021/06/26/138036/pulau-selingkar-situs-sejarah-yang-terlupakan/>
- Mukhirto, M., & Fathoni, T. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1264>

- Murat, K. (2016). The Role of Religious Tourism in Creating Destination Image : The Role of Religious Tourism in Creating Destination Image : the case of Konya Museum. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 4(7).
- Nasution, A. G. J., Ibrahim, H., Putri, A., Pohan, R. I., & Nuraini, I. (2022). *Islam Pada masa Kesultanan Langkat Abad XX*. 6(1), 1–15.
- Nasution, S., & Siregar, R. L. (2021). Feasibility Study of Developing Rumah Galuh village in Local Tourism Development. *Budapest International Research and ...*, 4(3), 6599–6606. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2474>
- Ningsih, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Studi Arsitektural dan Sejarah Peninggalan Kesultanan Langkat di Gebang*. 4(2), 104–111.
- Nurhalisa, S., & Nawawi, Z. M. (2023). Analysis of Ecobrick Economic Potential in Improving Community Economic Welfare: Case Study of Bukit Lawang Plantation, Kab. Langkat. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 13(1), 95. [https://doi.org/10.21927/jesi.2023.13\(1\).95-104](https://doi.org/10.21927/jesi.2023.13(1).95-104)
- Pelly, U., & Ratna, M. (2022). *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Deli Serdang* (Ratih Baiduri (ed.)). Perdana Publishing.
- Purwoko, A., Thoha, A. S., & Syamsinar. (2021). Analysis of the attractions of Tangkahan Nature Tourism Area, Gunung Leuser National Park, North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 912(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/912/1/012065>
- Rambe, T., Diansyah, A., & Amelia, P. (2023). Pendampingan Pengembangan Cenderamata Bernuansa Budaya Melayu Langkat Pada Komunitas Pecinta Museum Dan Sejarah Di Kecamatan Tanjung Pura. *Seminar Nasional Program Kemitraan Masyarakat Universitas Negeri Medan*, 1–23.
- Ringo, L. S. (2024). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Daya Tarik Wisata Tangkahan Di Kabupaten Langkat. *Akomodasi Agung*, 11(1), 44–53.
- Sembiring, R. R. (2023). *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*. Universitas Medan Area.
- Siregar, O. M., Siregar, A. M., & Andriansyah. (2022). Literature Review: Identification Of Sustainable Ecotourism In Tangkahan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012068>
- Susilawati, Fauzi, A., Kusmana, C., & Santoso, N. (2020). Strategy and policy in the management of Sumatran Orangutan (*Pongo abelii*) conservation tourism on the Lawang Hill in the Langkat district of North Sumatera. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.1-11>
- Syahyuti. (2019). Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam) [Universitas Negeri Medan Sumatera Utara]. In *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.

- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Syekh Tajuddin. (n.d.). *Buku Khalifah yang dilantik Syekh Abdul Wahab Rokan, Syekh Muhammad Daud Al Wahab Rokan, Syekh Tajuddin bin Syekh Muhammad Daud Al Wahab Rokan*. Buku ini catatan dari Syekh Tajuddin bin Syekh Muhammad Daun AL Wahab Rokan. Tidak diterbitkan. Dokumentasi dari Kh. Athardin Juneidi.
- Talebi, H. (2017). Tourism: principles, practices, philosophies. *Anatolia*, 28(1), 113–115. <https://doi.org/10.1080/13032917.2016.1276698>
- Tanjung, M. (2017). Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 318. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.526>
- Tim Penyusun. (2012). Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat. In A. Syahputra (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Citapustaka Media Perintis. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- UNESCO. (2019). *Heritage of religious interest*. United Nations Education Scientific and Cultural Organisation. <https://whc.unesco.org/en/religious-sacred-heritage/>
- UNWTO. (2014). *First UNWTO International Congress on Tourism and Pilgrimages Explores the Link Between Tourism and Spiritual Routes*, Press release PR 14059. United World Tourism Organisation. <https://media.unwto.org/pressrelease/2014-09-16/first-unwto-international-congresstourism-and-pilgrimages-explores-link-be>
- Website Pemerintahan Kabupaten Langkat. (2023). *Peta Langkat*. <https://www.langkatkab.go.id/page/8/peta-langkat>
- Wiharjokusumo, P., & Saragih, N. R. (2023). Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitingo Dairi. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 10(1), 1–9. <https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/103>
- Zuhdi, S. (2013). *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Stabat Media.